

# **INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM SKEMA *HIDDEN CURRICULUM* DI MTS NURUL HUDA MEDINI DEMAK**

**Irzum Farihah**

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

*irzumfarihah@gmail.com*

**Ismah Nurani**

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

*ishmahnuuro@gmail.com*

## ***Abstract***

*INTERNALIZATION OF ISLAMIC VALUE IN HIDDEN CURRICULUM SCHEMA IN MTS NURUL HUDA MEDINI DEMAK. This study aims to know the internalization of Islamic values on students through hidden curriculum activities at MTs Nurul Huda Medini. This study used a qualitative approach and the data were collected through observations, interviews, documentations and field notes. Informants in this study are the headmaster, the deputy head of the curriculum and students. The research concludes that in the midst of modernity today, there is a tendency of the negative influence for learners in their behavior. It is because the rapid of technology development which influenced the students' social negative actions. To anticipate it, the part of education institution (MTs Nurul Huda) Medini has a responsibility by habituating the high values through some activities which are able to bring a positive influence for the students. For instance, habituate to do smile, give salutation, and greet, read the Asma'ul Husna every morning, praying dhuha and dhuhur in congregation, read tahlil every Thursday, the application of uniform, and park management.*

***Keywords: internalization of Islamic values, hidden curriculum, habituation***

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik melalui kegiatan *hidden curriculum* di MTs Nurul Huda Medini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum dan siswa. Hasil penelitian bahwa di tengah modernitas saat ini, ada kecenderungan pengaruh negatif bagi peserta didik dalam berperilaku, hal tersebut dikarenakan perkembangan teknologi yang begitu cepat dan mempengaruhi tindakan sosial peserta didik ke arah negatif. Untuk mengantisipasi, pihak institusi pendidikan (MTs Nurul Huda) Medini mempunyai tanggungjawab dengan pembiasaan nilai-nilai luhur melalui kegiatan-kegiatan yang mampu memunculkan pengaruh positif bagi peserta didik. Misalnya pembiasaan pembiasaan senyum-salam-sapa, pembacaan asmaul husna setiap pagi, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, pembacaan tahlilan setiap Hari Kamis, penertiban seragam, dan pengelolaan taman.

**Kata kunci:** internalisasi nilai Islam, *hidden curriculum*, pembiasaan

**A. Pendahuluan**

Penyelenggaraan pendidikan merupakan kewajiban yang harus dilakukan bagi setiap negara dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsanya. Dalam dunia global sebuah pendidikan hendaknya mampu menentukan ke mana arah bangsa akan dibawa. Pendidikan dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat manusia. Artinya, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah dirinya ataupun orang lain selama hidup. Pendidikan hendaknya lebih dari sekedar masalah akademik atau perolehan pengetahuan, skill dan mata pelajaran secara konvensional, melainkan harus mencakup berbagai kecakapan yang diperlukan untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Pendidikan agama yang merupakan sub sistem pendidikan nasional mempunyai peranan yang sangat strategis, sehingga pendidikan agama dimasukkan dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi dalam mengembalikan nilai-nilai ketimuran yang sudah mulai tergeser. Penerapan pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Huda Medini tidak hanya dilakukan dalam terminologi kurikulum eksplisit (tertulis), tetapi juga dilakukan secara implisit (tidak tertulis) atau kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Globalisasi yang kian memunculkan nilai-nilai modernitas pada peserta didik, kiranya perlu strategi dalam menanamkan nilai-nilai ketimuran. Sebagai generasi muslim, banyak nilai luhur seorang muslim yang harus dimiliki peserta didik. Dari situlah pendidikan diharapkan dapat menanamkan dan menjaga nilai ketimuran. Artikel ini akan melihat bagaimana internalisasi nilai-nilai keislaman pada *hidden curriculum* di MTs Nurul Huda Medini.

Beberapa penelitian berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, sebagaimana yang dilakukan Fatmawati (2016: ix) bahwa pola internalisasi nilai-nilai PAI melalui *full day school* dengan menggunakan tiga proses yaitu kesediaan (*compliance*), identifikasi dan internalisasi, sedangkan pola lain yang digunakan adalah dengan konsep moral *knowing moral feeling* dan moral *action*. Kemudian diimplementasikan dalam sistem *full day school* yang bersifat *integrated system* ke semua program pendidikan. Hasil dari internalisasi nilai-nilai PAI, siswa mampu menerapkannya dalam aqidah, ibadah dan berakhlak mulia. Sedangkan implikasi pembelajarannya yaitu dengan pengembangan kurikulum yang lebih mengefektifkan *hidden curriculum*. Sedangkan menurut Hakam (2011: 159) bahwa model pembudayaan nilai moral dikembangkan melalui tiga pendekatan: *pertama*, pengintegrasian nilai moral dalam pembelajaran; *kedua*, penataan suasana sekolah dan *ketiga*, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan Juwaniah (2011) dalam penelitiannya penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara meliputi nilai dasar dalam

pendidikan Islam yang mencakup: *pertama*, nilai Ilahiyah yaitu nilai iman, nilai Islam, nilai taqwa, nilai ikhlas dan *kedua*, nilai tawakkal dan nilai insaniyah meliputi nilai silaturahmi, nilai ukhuwah, nilai al-adalah, nilai tawadhu' dan nilai munfiqun. Proses penerapannya melalui pembiasaan dan peneladanan.

Berdasarkan hal di atas, bahwa pentingnya memasukkan nilai-nilai keislaman dalam berbagai pembiasaan pada anak selama proses pembelajaran di madrasah, mulai dari pendidikan usia dini. Pembiasaan yang diterapkan oleh pendidik akan membekas ke anak dan nantinya akan tetap diingat bahkan diterapkan dalam keseharian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan tujuan untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam tentang peranan guru melalui pertukaran sosial tersebut. Data penelitian ini terdiri dari primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan secara langsung. Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* yang dimaksud dengan informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang-ulang kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Bekerja dengan informan di mulai dari ketidaktahuan (Spadley, 1997: 35).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan interview. Sebagaimana yang diungkapkan Ritzer (1992: 74) observasi biasanya digunakan terutama untuk mengamati tingkah laku yang aktual. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum dan siswa. Sedangkan tahap analisis data menggunakan proses analisis reduksi data dengan pendekatan teori sosiologi.

## B. Pembahasan

### 1. Nilai-Nilai Keislaman

Perilaku perbuatan ialah proses, kejadian atau tindakan untuk mendapatkan sesuatu yang ada, atau mengadakan sesuatu. Misalnya tentang barang. Cara mendapatkan barang itu mengacu kepada nilai akhlak. pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa dalam pendidikan budi pekerti atau akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sedangkan untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan itu sendiri (Al-Abrasyi, 1987: 1).

Akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan yang didasarkan pada ajaran islam. Dilihat dari segi sifatnya, maka akhlak Islami bersifat universal. Namun dalam rangka menjabarkan akhlak Islam yang universal ini diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral.

Dengan kata lain akhlak islami adalah akhlak yang di samping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar pembentukan akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal tersebut. Menghormati kedua orangtua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati kedua orang itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi di mana orang yang menjabarkan nilai universal itu berada. Bagi orang Jawa misalnya menghormati kedua orang tua dengan cara sungkem sambil *ngenggsor* di tanah. Orang Sunda menghormati orang tua dengan cara mencium tangan. Sedangkan bagi orang Sumatera dengan cara memeliharanya, hidup bersama dengan anaknya.

Quraish Shihab dalam Nata (2011: 147-148) menjelaskan akhlak islami lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula pada beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran.

Ruang lingkup akhlak islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri. Khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak *diniyyah* (agama atau islami) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (Nata, 2011: 149-152). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak islam yang demikian itu dapat dipaparkan seperti berikut:

*Pertama*, akhlak terhadap Allah, dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sang Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Diantaranya dengan tidak menyekutukannya (QS. an-Nisa':119), takwa kepada-Nya (QS. an-Nur:35), mencintai-Nya (QS. an-Nahl:72), mensyukuri nikmatnya (QS. al-Baqarah:152), selalu berdoa kepada-Nya (QS. Al-Ghafir:60), meneladani sifatnya dan selalu berusaha mencari keridlaan-Nya (al-Fath:29).

*Kedua*, akhlak terhadap sesama manusia, al-Qur'an banyak menjelaskan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli apa itu benar atau salah walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu (QS al-Baqarah: 263).

Selain itu al-Quran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam dan ucapannya dikeluarkan adalah ucapan yang baik (an-Nur: 58) dan (al-Baqarah: 83).

*Ketiga*, akhlak terhadap lingkungan, yaitu segala sesuatu yang di sekitar manusia baik binatang tumbuh-tumbuhan maupun benda-

benda tak bernyawa. Nabi Muhammad pernah melarang dengan keras mencemari air, baik genangan maupun yang mengalir. Ada suara tasbih butiran pasir di tangan Rasulullah, batu keras menjadi lunak saat penggalian khandak, juga kasus dinding dan daun pintu yang berbicara kepada Nabi (Umar, 2014: 357).

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kholifah mengandung arti pengayoman pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Misalnya dalam pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil bunga sebelum matang, memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya (Nata, 2011:152).

## **2. *Hidden Kurikulum***

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam sebagai sistem adalah kurikulum. Jika dikatakan kurikulum, maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau dijadikan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai. tujuan dan sasaran pendidikan yang tertuang pada kurikulum lembaga pendidikan terseleksi secara baik dan tepat.

Termaterinya pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidik, bidang-bidang ilmu pengetahuan yang satu dengan lainnya dipisahkan, namun merupakan suatu kesatuan yang utuh dan terpadu. Materi pendidikan harus mengacu pada tujuan, oleh karenanya pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya, antara materi dan tujuan pendidikan harus senantiasa dilakukan dengan proses berpendidikan karena keduanya merupakan kerja sistem yang saling terkait dan berkesinambungan (Rosyadi, 2004: 239).

Menurut J Galen Saylor dan William M Alexander dalam Rosyadi (2004: 242) memberikan pengertian kurikulum adalah

segala usaha sekolah untuk mempengaruhi peserta didik belajar, baik di ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi segala pengalaman yang disajikan oleh sekolah agar anak didik mencapai tujuan yang diinginkan. Suatu tujuan tidak tercapai dengan suatu pengalaman saja, akan tetapi melalui berbagai pengalaman dalam bermacam-macam situasi di dalam maupun di luar sekolah.

*Curriculum is a plan for learning*, begitu pendapat Hilda Taba dalam Nasution (1996: 10) artinya kegiatan dan pengalaman anak di sekolah harus direncanakan supaya menjadi kurikulum. Ada pula yang berpendirian bahwa kurikulum sebenarnya meliputi pengalaman yang direncanakan tetapi juga yang tidak terencana yang disebut, "hidden curriculum". Peserta didik memiliki aturan tersendiri sebagai reaksi terhadap kurikulum formal.

Kurikulum mungkin dilihat sebagai seluruh rencana belajar yang sengaja diperuntukkan bagi peserta didik di bawah tanggung jawab dan perlindungan sekolah. Meskipun demikian peserta didik mendapatkan pelajaran yang banyak tidak direncanakan dan ini kemudian diketahui sebagai hidden kurikulum (Idi, 2014: 35)

### **3. Humanistik Konservatif dalam Perilaku Sosial**

Internalisasi nilai-nilai keislaman kepada peserta didik sangat dekat dengan konsep dalam teori belajar humanistik yang lebih mengedepankan cara memanusiaikan manusia dengan segala potensinya, sedangkan dalam proses pencapaian tersebut tentunya ditunjang dengan aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang sedang belajar secara maksimal (Anwar, 2017: 231).

Bahasan Humanistik Konservatif Peter Berger menyebut dalam sejarah umat manusia, objektivikasi, internalisasi dan eksternalisasi yang merupakan tiga proses yang berjalan terus. Ketiganya merupakan perubahan dialektis yang berjalan lambat ketimbang sebagai transisi-transisi revolusioner yang berjalan cepat. Dunia sosial objektif yang membentuk individu-individu; dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Dalam proses

pembentukan realitas itu objektifikasi hanya merupakan salah satu “momen”. Dua momen lain dalam proses dialektis ini—internalisasi dan eksternalisasi— merupakan usaha mensintesis kedua perspektif itu.

Berger dalam Arisandi (2015: 195) menyebutkan bahwa internalisasi adalah penyerapan nilai atau norma dalam diri manusia. Internalisasi berlangsung seumur hidup dengan melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi menghasilkan suatu hubungan sadar dari individu dan masyarakat. Tindakan individu dipicu atas kesadaran yang dihasilkan dari interaksi bersama masyarakat.

Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota suatu masyarakat. Dalam tradisi psikologi sosial Berger menguraikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, disaat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial objektif. Individu berhadapan dengan orang-orang lain yang cukup berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang cukup berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai realitas objektif.

Realitas obyektif ini diinternalisir oleh peserta melalui proses sosialisasi, dan di saat dewasa mereka pun tetap menginternalisir suasana baru yang mereka temui dalam kehidupan sosialnya. Akan tetapi manusia tidak seluruhnya ditentukan oleh lingkungannya. Dengan kata lain, proses sosialisasi bukan berarti menjadi tonggak keberhasilan. Manusia memiliki peluang untuk menginternalisir atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka.

Eksternalisasi merupakan proses di mana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu secara bersama-sama membentuk suatu realitas baru. Eksternalisasi mengakibatkan terjadinya perubahan aturan sosial yang kembali melanda pada pelaku sosialisasi dan juga generasi-generasi berikutnya. Dengan demikian masyarakat adalah produk dari manusia yang tak hanya dibentuk oleh masyarakat tapi juga sadar atau tidak, mencoba untuk

mengubah masyarakat tersebut (Poloma, 2004: 316-317) Lewat karya-karyanya Berger menegaskan bahwa perubahan demikian berjalan lambat tetapi pasti.

Beberapa dari dunia sosial ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial seperti dunia hukum perkawinan, perlindungan harta kekayaan, membuat dan membatalkan kontrak dan khususnya dunia pendidikan. Aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, namun dapat mempengaruhi segalanya, mulai dari gaya berpakaian, cara berbicara dan makanan yang sesuai dengan agama serta nilai-nilai sosial kita. Realitas sosial yang obyektif ini disampaikan dan dipraktikkan orang lain dan sangat berarti bagi sang anak, meskipun dalam penerimaan antara satu dengan lainnya berbeda.

Hukum dasar yang mengendalikan dunia sosial obyektif ialah keteraturan. Berger menegaskan bahwa dalam sosiologi lebih melihat pada keteraturan dan merupakan prasyarat primer dalam kehidupan sosial. masyarakat dalam esensinya harus mampu menerapkan ketertiban di tengah kondisi yang kacau, sebagian masyarakat sendiri merasa tidak nyaman dengan kevakuman yang terjadi dalam kehidupannya. Berger mengakui bahwa keteraturan sosial ini sulit, tetapi dalam model kaum fungsionalis, dia melihat lembaga-lembaga sosial condong ke arah keseimbangan.

Konseptualisasi peranan sebagai mata rantai antara organisme manusia dan struktur sosial hampir sama dengan fungsionalis struktural. Struktur sosial terdiri dari peranan perilaku yang terpola atau memiliki simbol satu dengan lainnya. Meskipun individu tidak identik dengan peranan tetapi dia tetap menjalankan kegiatan yang sesuai dengan ukuran pelaksanaan peranannya tersebut. Tipologi peranan-peranan tersebut merupakan hubungan yang diperlukan bagi institusionalisasi perilaku. Dengan demikian, peranan dapat dikatakan sebagai unit dasar aturan terlembaga yang obyektif.

Modernitas mengacu pada transformasi dunia yang disebabkan oleh inovasi teknologi beberapa negara, dengan berbagai dimensi: ekonomi, sosial, dan politik. Modernisasi juga membawa perubahan

yang revolusioner pada derajat kesadaran manusia, khususnya pada nilai-nilai, kepercayaan, dan bahkan jaringan emosional kehidupan. Proses internalisasi di dunia sosial yang lambat itu menjadi makin sulit dan kurang diinginkan karena realitas-realitas baru yang saling berkaitan dengan perubahan-perubahan teknologi modern yang mulai diinternalisasi atau dibentuk.

Mengikuti model Weberian, Berger menunjukkan bahwa dunia institusional yang objektif ini membutuhkan legitimasi atau cara sebagai pembenaran asal-usul pengertian pranata sosial dan proses pembentukannya. Akan tetapi orang mengkaitkan makna-makna pada lembaga-lembaga atau praktek-praktek institusional, atau penerimaan bersama ini menjadi bagian dari proses legitimasi. Dengan demikian faktor legitimasi tersebut dapat dikatakan berasal dari interaksi antara individu. Berger sendiri menegaskan bahwa agama merupakan benteng paling tangguh untuk melawan eksistensi tanpa-arti (*meaninglessness*). Dengan kata lain, agama sudah menjadi sumber pembenaran dunia sosial yang paling efektif. Sekularisasi berarti penyusunan kepercayaan terhadap usaha-usaha yang mengesahkan eksistensi tersebut.

Joyce Baraket dan Ailie Slegorn dalam Nata (2016:23) menyatakan bahwa konstruksi pada tipe-tipe ideal yang digunakan sebagai alat untuk menjelaskan berbagai kejadian dan perilaku serta tindakan yang saling mempengaruhi. Sumbangan utama dari Max Weber lainnya adalah tentang analisisnya mengenai status kelompok. Status kelompok ini adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan orang-orang yang berpengaruh dan memberikan sumbangan pada identitas sosial didasarkan pada persamaan nilai.

Weber dalam Maunah (2016: 40) membagi perilaku sosial atau rasionalisasi (Abercrombie dkk, 2010: 612) dengan klasifikasi: *pertama*, kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya tujuan. Baik tujuan itu sendiri maupun segala tindak yang diambil dalam tujuan tersebut, sering disebut juga dengan rasionalitas instrumental.

Tipe *kedua* adalah perilaku yang berorientasi kepada suatu nilai. Misalnya persaudaraan (nilai keagamaan), Keindahan (nilai estetis), Kemerdekaan (nilai politik). Orang mengatur hidupnya sendiri demi nilai yang sudah ada, tidak mempunyai motivasi maupun tujuan yang lain. Weber memberikan contoh tentang hal ini adalah tingkah laku orang yang dengan tidak menghitung pengorbanan bagi mereka sendiri, bertindak sesuai dengan apa yang mereka yakin merupakan kewajiban, kehormatan, panggilan religius atau panggilan kesenian. Tipe kelakuan dianggap mempunyai sifat rasional karena perilaku itu sendiri bertanggung jawab terhadap segala resiko yang berkaitan dengan keyakinannya.

Tipe *ketiga* adalah kelakuan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang atau rasionalitas afektif (Martono, 2014: 55), misalnya seseorang dimotivasi untuk melampiaskan nafsunya, balas dendam, bertindak di bawah pengaruh ketegangan emosional. Dan yang *keempat*, kelakuan yang memperjuangkan nilai yang bersumber dari tradisi kehidupan masyarakat atau sering disebut dengan rasionalitas tradisional dan kadangkala disebut dengan tindakan yang irrasional (Martono, 2014: 55).

#### **4. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman**

Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Medini sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab dalam penerapan kurikulum formal dan lokal. Dengan perubahan sosial yang begitu cepat yang ditunjang perkembangan teknologi, tentunya ingin membentengi peserta didiknya dengan nilai-nilai ketimuran dan keislaman yang masih melekat pada perilaku peserta didik. Oleh karena itu, ada beberapa kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh guru kepada peserta didik dan ini bagian dari muatan lokal di Madrasah tersebut .

*Pertama*, kegiatan **senyum-salam-sapa** dilakukan setiap pagi oleh guru MTs Nurul Huda Medini. Dengan berdiri di dekat pintu masuk, guru menyambut peserta didik yang datang. *Sumringah* penuh wibawa sebagai guru terlihat dalam raut wajah menyambut siswa.

Begitu pula yang nampak dalam mimik siswa. Rata-rata siswa yang datang dengan penampilan yang tidak rapi dan guru meminta siswa merapikan baju yang dikenakan sebelum memasuki area madrasah.

Peraturan yang ditetapkan pada awalnya berupa kegiatan salaman antara guru dan peserta didik. Namun hal itu kemudian menimbulkan reaksi yang menyertainya. Reaksi tersebut ialah tersenyum dan menyapa, hal ini yang kemudian disebut *hidden curriculum*. Sebagaimana yang disampaikan Ani Musabbihah, salah satu peserta didik MTS Nurul Huda Medini kelas delapan asal Gajah Demak. Menyampaikan bahwa sehari-harinya sampai di madrasah sekitar pukul setengah tujuh, ketika sampai di halaman madrasah, Ani melihat seorang guru sudah datang dan keduanya menyapa dan besalaman (Wawancara tanggal 18 November 2016).

*Kedua, pembacaan asmaul husna.* Setiap pagi siswa berdoa dengan membaca asmaul husna serta shalawat. Diawali dengan hadharah yang dihadiahkan kepada Rasulullah hingga keluarga peserta didik, pembacaan asmaul husna dilaksanakan. Setiap pagi sebelum pembacaan asmaul husna, peserta didik melaksanakan sholat dhuha secara mandiri di ruang kelas yang dalam keadaan suci. Peserta didik mengambill wudhu di depan kelas masing-masing. Keran air sudah disediakan di depan kelas dan melepas sepatu yang diletakkan di rak yang berada di teras kelas.

Selain sholat dhuha setiap pagi yang dilakukan secara mandiri di dalam kelas, peserta didik juga melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan rutin setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan usai pelajaran dimulai itu dipantau dan dibimbing oleh guru yang sudah dijadwalkan pihak madrasah.

Sebagaimana yang disampaikan Ani Musabbihah, sebelum berangkat ke madrasah ia terlebih dahulu mengambil air wudlu (18-11-2016). Keadaan rumahnya yang cukup dekat membuatnya memilih melaksanakan wudlu di rumah agar tidak membuatnya antri dengan wudlu di madrasah. Usai sampai di kelas ia segera melaksanakan salat dhuha. Doa yang dilafadzkan dimulai dari hadarah, asmaul husna, doa dan salawat.

*Ketiga, pembacaan tahlil setiap Hari Kamis.* Pembacaan tahlil dilakukan setiap Kamis yang dilaksanakan pukul setengah tujuh pagi. Setiap hari Kamis, peserta didik akan berangkat lebih pagi dari biasanya. Karena kegiatan kamsian itu harus diikuti seluruh siswa. Bagi siswa yang telat akan disendirikan di lapangan. Mereka akan membuat jamaah sendiri dengan dipimpin salah seorang di antara mereka yang terlambat.

Kegiatan tahlil setiap hari Kamis secara serentak, sudah dimulai sejak tahun 2009. Seorang alumni lulusan 2014, Sauqil Yusro, dari hasil pengamatan di tempat tinggalnya Medini, ia cakap dalam memimpin tradisi tahlil di antara teman-temannya. Ia menjelaskan kecakapannya tersebut dalam memimpin tahlil dikarenakan terbiasa menjadi pemimpin tahlil sewaktu jenjang MTs meski saat di madrasah masih membaca. Ia juga menyampaikan, selain rutin melakukan tahlil, setiap ujian praktik juga diadakan hafalan tahlil. Karena itu, sekarang ia berani memimpin tahlil di depan khalayak dengan *lanyah* (lancar).

Menurut Sauqil Yusro meskipun tidak semua temannya cakap dalam memimpin tahlil di depan khalayak, namun mereka dapat menghafal tahlil meskipun hanya dibaca sendiri. Teman-temannya yang tidak cukup memimpin tahlil dikarenakan belum adanya kesempatan yang ditawarkan masyarakat kepada temannya itu.

*Keempat, seragam sebagai penutup aurat,* seragam sekolah di Madrasah ini dirancang ketentuannya oleh pihak madrasah. Bagi perempuan menutup pantat dan longgar, begitupula bagi laki-laki. Menurut kepala madrasah ketentuan aturan tersebut dikarenakan banyak peserta didik yang mengenakan seragam yang ketat. Selain itu model seragam yang digunakan peserta didik berbeda-beda. Pada tahun 2013 pihak madrasah mulai menentukan model dan aturan seragam bagi seluruh peserta didik.

Meski sudah diatur menutup aurat, ada beberapa siswa yang melanggar peraturan. Pelanggaran itu pun bermacam-macam bentuknya, diantaranya: perempuan, ukuran rok terlihat ketat, panjang baju tidak menutup pantat. Laki-laki: bajunya *nyingkrang* (pendek).

Pelanggaran ini terlihat pada siswa kelas VIII dan IX. Banyak diantaranya yang menjelaskan saat pengukuran seragam dipaskan dengan ukuran tubuh pada saat masuk madrasah. Banyak yang mengaku menyesal tidak melakukan aturan, karena saat beranjak ke tingkat kelas selanjutnya, peserta didik merasa tidak nyaman dengan ukuran seragamnya.

*Kelima, pemeliharaan taman.* Keberadaan taman di depan kelas juga memberikan tanggung jawab kepada masing-masing kelas untuk merawat dan mengkreasikan penataan tumbuhan dan pemberian penghias taman. Selain dijadwalkan menjaga dan mensucikan ruang kelas, peserta didik yang piket juga menyiram tanaman serta merawatnya.

Rutinitas itu dimulai setengah tujuh dan mereka disibukkan dengan tugasnya masing-masing. Ada yang di dalam dan luar ruang kelas, sebagian membersihkan rumput di taman dan ada yang menyapu taman dan secara bergantian menyiram tanaman. Sedangkan siswa yang sedang piket lain menyapu ruangan. Menurut bapak Sutarno (wakil kepala madrasah bidang kurikulum) menjelaskan kegiatan-kegiatan tersebut tidak diatur secara tertulis dalam sebuah peraturan. Hanya saja disampaikan dalam rapat dengan wali kelas yang berupa himbuan untuk pemeliharaan tanaman. Kemudian disampaikan dan dilakukan oleh peserta didik dengan pemenuhan fasilitas oleh madrasah.

##### 5. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam *Hidden Curriculum*

*Hidden curriculum* yang biasa juga disebut sebagai kurikulum tersembunyi, di mana kurikulum ini tidak terstruktur, tidak direncanakan maupun ditulis. Namun, kurikulum tersembunyi ini memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Meskipun tidak tampak, kurikulum tersembunyi ini dilaksanakan dan cukup berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik di MTs Nurul Huda.

Karena pada dasarnya konsep *hidden curriculum* terekspresikan dalam gagasan sekolah melakukan lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan seperti yang tercantum dalam kurikulum formal, tetapi juga mengandung pesan yang relevan dengan kenyataan hidup.

**Pertama, Kegiatan senyum salam sapa.** Menurut kepala sekolah MTs Nurul Huda Medini, bapak Mustagfirin (wawancara tanggal 22 Oktober 2016) menjelaskan tujuan dari kegiatan ini adalah membiasakan peserta didik untuk senyum, salam, sapa kepada orang yang lebih tua ataupun teman-teman.

Dalam kegiatan ini, terdapat nilai Pendidikan Islam yaitu adab berperilaku santun dan ramah kepada semua orang termasuk kepada orang yang memberikan dan mengajarkan ilmu. Islam menganjurkan kepada setiap pemeluknya untuk memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Sapaan dan salam yang disertai dengan senyuman akan meningkatkan interaksi dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama terwujud saling menghargai dan saling menghormati. Sehingga nilai-nilai yang sudah diterapkan di Madrasah akan menjadi tindakan rutin antar murid-guru, guru-guru dan murid dengan murid. Sebagaimana Weber mengatakan sebagai rasionalitas nilai.

Melalui pembiasaan kegiatan senyum-sapa-salam, peserta didik akan menjadi pribadi yang sopan, santun, ramah, dan hormat kepada siapapun yang ditemui. Pada kegiatan ini pula, guru sekaligus memeriksa kerapihan berpakaian para peserta didik. Ketika ada peserta didik yang tidak berpakaian rapi akan ditegur dan disuruh merapikan diri sebelum masuk ke kelas.

Keteneran konsepsi relasi antara guru dan murid menurut kitab ta'lim muta'alim yang menekankan *religious ethic*, menunjukkan manifestasi akhlak murid terhadap gurunya. Murid memiliki rasa hormat dan patuh kepada guru yang tidak boleh putus seumur hidup (Sy'a'roni, 2007: 73-74). Hal ini yang kemudian menjadi salah satu inspirasi kebijakan madrasah untuk menanamkan kebiasaan menghormati guru.

Masyarakat disusun menurut peraturan moral. Kegiatan akal budi yang mengarahkan manusia pada pemahaman tentang tata cara dan perjalanan kehidupan sosial, sifat dunia sosial, interaksi sosial antar sesama manusia, tidak dapat dikatakan lain kecuali nilai-nilai moral itu sendiri.

Adagium yang sering dilupakan oleh umat Islam adalah *wa innama al-umama al-akhlaqu baqiyat wa inhumu dzahabat akhlakuhum dzahabu* (Kejayaan suatu bangsa tergantung pada akhlak atau moral, jika akhlak atau moralnya baik, maka jayalah bangsa itu; dan apabila akhlak atau moral suatu bangsa itu jelek/buruk, maka hancurlah bangsa itu). Adagium ini tentu benar dan tidak salah lagi, kejayaan suatu bangsa memang tergantung pada moralitas masyarakatnya, dan kejayaan suatu masyarakat juga tergantung pada moralitas masyarakatnya.

Dalam Hadis Nabi disebutkan bahwa beliau tidak diutus (ke dunia) kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*innama bu'itstu li utamima makarimal akhlaq*). Nabi Muhammad lah yang telah membuka dan membawa perubahan peradaban manusia melalui akhlak.

Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sedini mungkin, nilai-nilai yang syarat dengan norma-norma. Baik norma agama maupun maupun norma susila; pendidikan yang diselenggarakan berbasis etika atau moral generasi muda dan dibekali dengan nilai-nilai agama. Tidak kalah pentingnya juga peranan masyarakat dan negara dalam menegakkan moralitas masyarakat Indonesia, sehingga akan terdapat keseimbangan daam kehidupan (Aibak, 2015: 161-162).

**Kedua, pembacaan asmaul husna setiap pagi hari.** Hal ini dimaksudkan untuk membiasakan anak didik berdoa sebelum beraktifitas. Keberadaan peraturan untuk mengikuti doa bersama. Hal ini sebagaimana penjelasan Weber bahwa diterimanya nilai itu karean adanya aturan. Begitu juga dengan Berger menunjukkan bahwa dunia institusional yang objektif membutuhkan legitimasi. Legitimasi merupakan “tanda terima” bagi dunia sosial objektif.

Berger menegaskan bahwa agama merupakan benteng paling tangguh untuk melawan eksistensi tanpa-arti (*meaninglessness*). Dengan kata lain, agama sudah menjadi sumber pembenaran dunia sosial yang paling efektif.

*Ketiga, tahlil setiap Kamis.* Budaya tersebut tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, karena yang menyimpan dan memelihara nilai-nilai budaya melalui orang-orang yang hidup dalam masyarakat tersebut. Nilai-nilai, ajaran, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya itu akan tidak ada artinya, bahkan dapat hilang dan mati, jika masyarakat tidak membutuhkannya lagi. Permasalahannya adalah bagaimana agar masyarakat mau menerima berbagai produk pemikiran yang dihasilkan madrasah? Salah satu jawabannya adalah dengan cara agar sesuatu yang diproduksi oleh madrasah atau lembaga pendidikan itu sesuai, yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian menjadi jelas bahwa masyarakat adalah merupakan tempat pelestarian nilai budaya. Kerjasama antara madrasah dan masyarakat menjadi penting dilakukan, supaya keberadaan masyarakat siap menerima kehadiran nilai-nilai yang diajarkan di madrasah dan diberikan kepada para lulusannya yang mengabdikan di masyarakat (Nata, 2016: 65-66).

Proses pendidikan yang terkait perilaku dan sikap tanpa diikuti adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan akan menjadi angan-angan saja. Karena pembiasaan dalam proses pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang pada dasarnya membutuhkan aplikasi secara langsung. Sehingga bagian yang berat dapat menjadi ringan bagi peserta didik jika selalu dibiasakan (Syafri, 2012: 139 -140).

Guna membentuk akhlak mulia di MTs Nurul Huda Medini, maka nilai-nilai pendidikan agama tersebut perlu ditanamkan pada diri peserta didik melalui pendekatan budaya, antara lain dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

*Pertama,* melalui proses pengambilan keputusan dalam kebijakan akademik misalnya selalu mempertimbangkan pendidikan

karakter dan akhlak mulia dan pemberian kesempatan terhadap kelompok-kelompok sosial yang kurang beruntung. *Kedua*, melalui penetapan pola-pola manajemen yang baik yang bersifat manajemen fungsional, *total quality management* dan manajemen yang berbasis pada keunggulan daya saing, senantiasa memasukkan nilai-nilai pendidikan agama. *Ketiga*, melalui sikap dan perilaku warga madrasah, mulai dari kepala madrasah, guru, petugas perpustakaan, petugas laboratorium, pelatih olahraga, pelatih kesenian, pembimbing kegiatan pramuka, pembimbing kegiatan keagamaan sampai dengan petugas kantin, koperasi supir dan tenaga kebersihan serta satpam harus mencerminkan akhlak mulia.

*Keempat*, melalui kegiatan intrakurikuler. penanaman nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dengan kegiatan intrakurikuler seperti program pendampingan unggulan. *Kelima*, Melalui program ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran berupa pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program intrakurikuler (Nata, 2016: 356-359).

*Keempat*, **Seragam**, fase madrasah harus dipandang dan disusun sebagai fase yang menentukan, yang bertujuan untuk menciptakan nilai-nilai fundamental berkaitan humanisme, disiplin-diri intelektual dan kebebasan moral yang diperlukan. Baik spesialisasi karakter ilmiah atau karakter praktik-praktik produktif (Gramsci, 2013: 45).

*Kelima*, **pemeliharaan taman**. Selain berakhlak budi kepada Allah melalui kegiatan rutin sebelum dan sesudah pelajaran yakni sholat dhuha, pembacaan asmaul husna dan salat dzuhur berjamaah, serta tahlil setiap Kamis. Berakhlak budi kepada sesama manusia diinternalisasikan melalui kegiatan senyum-salam-sapa dan pengaturan seragam sekolah yang menjadi sebuah budaya. Selain akhlak kepada Allah dan sesama, akhlak yang ketiga ialah akhlak kepada tumbuh-tumbuhan, hewan dan makhluk tak bernyawa lainnya. Peserta didik juga berakhlak budi kepada alam sekitar melalui pemeliharaan taman. Aktifitas ini dilakukan peserta didik setiap hari secara berganti merawat tanaman yang tumbuh dan menjaga

kebersihan lingkungan minimal yang berada dalam kelas dan sekitar kelas masing-masing.

### **C. Simpulan**

Kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang tidak berstruktur, tidak direncanakan dan tertulis. Sehingga di sini guru harus bisa kreatif dalam mendidik siswa. *Hidden Curriculum* dirasa sangat penting bagi peningkatan nilai-nilai pendidikan Islam.

Penerapan *hidden curriculum* yang dilakukan oleh MTs Nurul Huda Medini ini menjadi bagian dari strategi dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam peserta didiknya. Kegiatan yang ada diantaranya kegiatan senyum-salam-sapa, pembacaan asmaul husna setiap pagi, pembacaan tahlil setiap Kamis dan pelaksanaan kebijakan peraturan pemakaian seragam. langkah kongrit dalam usaha menginternalisasi nilai-nilai keislaman diterapkan melalui beberapa kegiatan diantaranya, berdoa, menutup aurat, siap memimpin tradisi tahlil, serta berangkat tepat waktu dan menyegerakan kegiatan di pagi hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas dkk. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aibak, Khudbuddin. 2015. *Fiqih Tradisi*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Al-Abrasyi, M Athiyyah. 1987. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. V, Jakarta: Bulan Bintang.
- Anwar, Chairul. 2017. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fatmawati, Rizka. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Full Day School Anak Usia Dini di TK IT Nurul Islam Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prisson Notebook Catatan-catatan di Penjara*. terj. Teguhu Wahyu Utomo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakam, Kama Abdul. 2011. Pengembangan Model Pembudayaan Nilai-Moral dalam Pendidikan Dasar di Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejosari 1 Kota Malang Jawa Timur. Dalam *Sosiohumanika*, 4 (2) 159-184.
- Idi, Abdullah. 2014. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Juwanih, Hanni. Penerapan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Kelas VA Dalam Pendidikan Karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah. Dalam [digilib.uin-suka-ac.id/8370/bab I, IV, daftar pustaka.pdf](http://digilib.uin-suka-ac.id/8370/bab_I_IV_daftar_pustaka.pdf). diunduh 2 Mei 2017.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, S. 1996. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

**Irzum Farihah & Ismah Nurani**

- Nata, Abuddin. 2011. *Akhlak Tasawuf*. cet. 10. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Cet. 6. Terj. Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terjemahan dari Alimadan *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sya'roni. 2007. *Model Relasi Guru dan Murid*. Yogyakarta: Teras.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers.